

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, agar peneliti bisa mengungkapkan maksud dan tujuan penelitian maka terlebih dahulu seorang peneliti harus mempunyai metode penelitian yang akan digunakan. Penggunaan metode penelitian dapat mempermudah serta memperjelas tujuan dari penelitian itu sendiri dan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Sebelum membahas metode studi kasus terlebih dahulu diuraikan pengertian penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2007:6):

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendapat Moleong tersebut didukung oleh Nasution (2002:5) sebagai berikut:

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannya dengan detektif atau mata-mata, penjelajah atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan

data yang banyak. Tentu saja apa yang dilakukan ilmuwan lebih cermat, formal dan canggih.

Peneliti adalah “*key instrumen*” atau alat peneliti utama yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, dan tidak menggunakan alat-alat hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian utama, hal ini berdasarkan pada pendapat Nasution (2003:55-6) sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulasi dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. Tidak ada instrumen lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain, seperti yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang dapat menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi serupa itu. Suatu tes hanya cocok untuk mengukur variabel tertentu akan tetapi tidak dapat dipakai untuk mengukur macam-macam variabel lain.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk-beluknya.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita sering perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen bisa segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan perubahan, perbaikan, atau penolakan.

7. Dalam penelitian dalam menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yang dimaksud dengan metode di sini adalah cara ilmiah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1985:131) bahwa:

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik dan alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidik serta situasi penyelidik.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, karena penulis ingin mengetahui, melihat dan mengamati peristiwa proses perceraian yang ada di Pengadilan Agama Cimahi. Hal ini, terlihat dari buku Laporan Keadaan perkara masih banyaknya kasus cerai thalak yang diajukan ke Pengadilan Agama Cimahi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka, yang dimaksud studi kasus menurut M. Nazir (1988:66) ialah:

Penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau hasil dari keseluruhan personalitas. Subjek dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Di mana pihak penulis ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek.

Hal serupa dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1989:120) yang menyatakan bahwa:

Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaplikasikannya serta menginterpretasikannya.

Selanjutnya M. Nazir (1988:66) mengemukakan tentang tujuan dari studi kasus adalah “memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum”. Metode ini mempunyai kelebihan dalam pengamatan yang intensif dari suatu aspek lingkungan serta interaksinya. Dari pendapat di atas, dapat di disimpulkan bahwa metode studi kasus lebih menitikberatkan pada kasus yang terjadi di lapangan atau lembaga, kelompok dan individu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun kasus yang akan dijadikan penelitian ini adalah Kasus Cerai Thalak yang terjadi di lingkungan Peradilan Agama Cimahi. Dengan mengumpulkan data dan penelitian ke lapangan secara intensif diharapkan penulis dapat memperoleh informasi yang akurat dan terperinci untuk kepentingan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument penelitian atau “*key instrumen*” mempunyai tugas melakukan pengamatan sendiri dalam menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di lapangan. Dengan pertimbangan seperti ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Data itu dikumpulkan dengan berbagai alat, diantaranya alat rekam atau kamera. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh James. P. Chaplin yang dikutip Kartini Kartono (1996:157) bahwa “observasi merupakan pengujian secara intensional atau bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data”. Oleh karena itu observasi merupakan satu verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati. Sementara itu, Nasution (2003:57) mengemukakan pendapat yang berbeda bahwa:

Bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus memasuki dunia itu. Kita harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan orang lihat dan dengar. Catat apa yang dilihat dan didengar, catat apa yang mereka katakan, pikirkan dan rasakan.

Observasi tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya. Makin banyak mengumpulkan informasi maka semakin baik. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti secara aktif dan terencana melalui pengamatan untuk memperoleh data dan fakta yang

diperlukan dalam penelitian. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Menurut M.Q. Patton yang dikutip Nasution, (2003:59) bahwa manfaat pengamatan secara langsung (observasi) ialah:

- a. dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh.
- b. pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan arena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ngin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial.

Pengamatan dapat dilakukan tanpa dan dengan partisipasi peneliti. Mengamat sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terperinci. Menurut M.Q. Patton yang dikutip Nasution (2003:60) "*Participation observation is the most comprehensive of all types of research strategies*". Agar menjadi peneliti sekaligus pengamat, peneliti hendaknya turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan. Dengan begitu peneliti akan mempunyai kesempatan mengumpulkan data yang kaya, yang dapat dijadikan dasar untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih terperinci dan lebih cermat.

2. Wawancara

Masing-masing orang mempunyai persepsi tersendiri tentang dunia sekitarnya yang mungkin ada perbedaannya dengan persepsi orang lain. Oleh sebab itu persepsi kita tentang dunia sekitar tidak akan sama dengan orang lain. Dalam penelitian kualitatif kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden tentang peristiwa yang terjadi. Untuk itu kita harus mengetahui pandangan orang lain melalui wawancara. Dengan melakukan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:98) bahwa:

Wawancara yaitu sebuah dialog atau pernyataan yang dilakukan antara dua orang atau lebih oleh pewawancara dengan bertatap muka dengan tujuan untuk memperoleh informasi aktual, untuk menaksir dan menilai kepribadian individu atau untuk tujuan-tujuan konseling (penyuluhan) atau tujuan terapeutis dari terwawancara.

Sedangkan Nasution (2003:69) mengemukakan pendapatnya yakni sebagai berikut:

Wawancara dihadapkan kepada dua hal yaitu: pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangan diri sendiri. Data yang dikumpulkan bersifat verbal dan non verbal namun pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab.

Nasution (2003:73) juga mengemukakan bahwa “tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia (*informasi emic*), yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi”.

Melalui wawancara dapat dilakukan tiga macam pendekatan (Nasution, 2003:74), yaitu:

1. Dalam bentuk percakapan informal, yang mengandung unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
2. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.
3. Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terperinci, namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung antara peneliti dan subjek penelitian yang diarahkan pada masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, responden yang akan peneliti wawancarai adalah hakim, panitera sekretaris, jurusita, dan para pihak yang berperkara di Pengadilan Agama. Wawancara yang dilakukan kepada sejumlah responden tersebut diharapkan dapat diperoleh data dan fakta yang coba penulis ungkap dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Dalam memperkuat data hasil wawancara, penulis menggunakan studi dokumentasi untuk mengkaji analisis dengan dokumen-dokumen yang ada. Menurut Moleong (2007:217) berpendapat bahwa “studi dokumentasi sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, foto dan

bahan statistik. Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Oleh karena bahan dokumen besar manfaatnya dalam penelitian, maka peneliti juga mencoba untuk menggali data dan fakta yang ada di lapangan melalui dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.

4. Studi literatur

Sebagaimana yang diungkap oleh Kartini Kartono (1996:33) bahwa “Studi literatur merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan”. Selain itu studi literatur juga merupakan teknik dengan mempelajari buku-buku sumber yang berhubungan dengan objek dan masalah penelitian yang relevan, untuk memperoleh informasi-informasi dan teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yang diteliti. Hal ini dilakukan guna untuk memperkuat data-data yang diperoleh dalam penelitian.

C. Tahap Penelitian

Agar penelitian berjalan dengan baik dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka, terlebih dahulu peneliti harus mempersiapkan tahap awal penelitian sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hal itu dimaksud agar proses penelitian berjalan dengan baik, tertib dan lancar. Oleh karena itu penulis mempersiapkan penelitian ini dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, penulis datang memberikan surat izin pra penelitian ke ketua Pengadilan Agama Cimahi yang telah di setujui oleh ketua jurusan disertai dengan mengajukan rancangan proposal penelitian yang memuat: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Pertanyaan Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data tentang hasil putusan pengadilan yang berkaitan dengan kasus cerai thalak dalam keluarga yang akan dijadikan informasi awal dalam melengkapi rancangan penelitian selanjutnya. Setelah lapangan penelitian ditetapkan, penulis mengupayakan perijinan dari instansi terkait. Adapun prosedur perijinan yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Dekan FPIPS UPI c.q Pembantu Dekan I memberikan rekomendasinya untuk disampaikan kepada Rektor UPI Bandung
- b. Rektor UPI Bandung c.q Pembantu Rektor 1 mengeluarkan surat permohonan ijin untuk disampaikan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kota Cimahi
- c. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kota Cimahi mengeluarkan surat izin penelitian untuk disampaikan kepada Ketua Pengadilan Agama Cimahi
- d. Ketua Pengadilan Agama Cimahi memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pengadilan Agama Cimahi.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian selesai dan persiapan-persiapan lain yang menunjang penelitian ini telah lengkap, mulailah peneliti terjun ke lapangan untuk memulai penelitian.

Proses penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Observasi sendiri dilakukan dengan cara peneliti mendatangi Pengadilan Agama Cimahi. Melalui kegiatan observasi ini peneliti mengharapkan data yang diperoleh adalah data yang sebenar-benarnya sehingga tidak akan ada rekayasa pada laporan penelitian karena peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument penelitian. Media yang digunakan dalam pengumpulan data melalui kegiatan observasi ini adalah *kamera* dan *flash disk* yang dapat merekam segala sesuatu yang terjadi selama kegiatan penelitian berlangsung. Alat atau media lainnya adalah buku catatan lapangan pribadi.

Sedangkan proses penelitian yang dilakukan melalui kegiatan wawancara antara peneliti dengan responden terjadi secara komunikasi langsung, dan untuk memudahkan kegiatan wawancara peneliti menggunakan media penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis adalah pertanyaan yang bertujuan untuk menggali jawaban lebih lanjut yang diarahkan pada fokus penelitian dan selanjutnya penulis mencatatnya dalam catatan lapangan.

Pedoman wawancara yang penulis siapkan terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Pedoman wawancara untuk Badan Peradilan Agama yang terdiri dari:
 - a. Hakim
 - b. Panitera

c. Juru Sita

2. Pihak yang berperkara

Setiap selesai mengadakan wawancara dengan responden, peneliti menuliskan kembali data-data yang telah diperoleh itu dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara ini kemudian ditulis dan disusun kembali dalam bentuk catatan lengkap setelah di dukung oleh dokumen lainnya. Demikian seterusnya hingga kegiatan ini mencapai titik jenuh yang menandakan data yang diperoleh tidak lagi memperoleh informasi yang baru.

D. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah memperoleh data dari berbagai sumber yang terkumpul antara lain melalui observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi, yang kemudian data tersebut dianalisis. Menurut Moleong (2007:280) menyebutkan bahwa: “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Sementara itu Nasution (2003:126) berpendapat bahwa: “analisis data sebagai proses menyusun data agar dapat ditafsirkan atau interpretasi yang artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola, atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep”.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka analisis data hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian laporan yang terinci. Selanjutnya data yang dari lapangan itu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah-masalah pokok yang penting dan disusun secara sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang pengamatan serta mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (2003:129) bahwa:

Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini penulis menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan pertanyaan penelitian yang disusun dalam pedoman wawancara atau instrumen penelitian dan diperiksa keabsahannya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memenuhi keempat kriteria keabsahan data suatu penelitian, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferality*), ketergantungan (*dependality*), dan kepastian (*confirmality*).

2. Triangulasi

Triangulasi menurut Nasution (2003:10) merupakan “data atau informasi dari satu pihak harus di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain., misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda”. Sedangkan menurut Moleong (2007:330) bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui teknik:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi atau pengamatan dan dokumentasi tertulis maupun tak tertulis.
- b. Membandingkan hasil wawancara dari satu pihak dengan pihak lain pada waktu yang berbeda.
- c. Membandingkan keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara melalui pengamatan langsung.
- d. Membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber yang sama dan pendekatan yang sama dalam rentang waktu yang cukup lama.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Agar makna data yang dikumpulkan dapat ditemukan, maka peneliti terlebih dahulu berusaha untuk menemukan pola, tema hubungan, persamaan,

hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang kemudian mencoba membuat suatu kesimpulan yang final.

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Selama proses penelitian berlangsung guna memperoleh data yang sesuai dengan judul yang diajukan yaitu “Peranan Pengadilan Agama Dalam Menyelesaikan Kasus Cerai Thalak Sebagai Upaya Menyelesaikan Konflik Keluarga”, maka penulis memfokuskan penelitian ke Pengadilan Agama Cimahi. Hal tersebut dilakukan selain lokasi penelitian dekat dengan wilayah tempat tinggal penulis juga karena berdasarkan kondisi riil yang terlihat dalam buku Laporan Keadaan Perkara yang ada di Pengadilan Agama Cimahi masih banyaknya kasus cerai thalak yang terjadi di wilayah Kota Cimahi.

2. Subjek penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif diperlukan data-data atau informasi dari sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan dari penelitian. Untuk itu harus ditentukan subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi tersebut. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2003:32) yaitu:

Dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel berupa responden yang dapat diwawancarai. Sampel dipilih secara purposive bertalian dengan

purpose atau tujuan tertentu. Sering responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya. Cara ini lazim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Jadi pada penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Badan Pengadilan Agama yang terdiri dari:
 - a. Hakim Pengadilan Agama Cimahi
 - b. Panitera Pengadilan Agama Cimahi
 - c. Jurusita Pengadilan Agama Cimahi
2. Pihak yang berperkara di Pengadilan Agama Cimahi

